

ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS

Oleh : Muh. Syawir Dahlan
STAIN Bone
syawir_dahlan@gmail.com

Abstract;

Konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara. Semenjak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana euforia, bebas bicara tentang apa saja, terhadap siapapun, dengan cara bagaimanapun. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (*keyconcept*) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah *al-qaul*. Demokrasi yang melegitimasi terdapatnya keragaman (pluralitas) tentu harus dipraktikkan ke ranah politik dan kekuasaan. Untuk itu dibutuhkan alat untuk mengantarkan terjadinya proses tawar dan konsensus di antara komponen sosial politik yang ada. Instrumen tersebut adalah komunikasi politik. Etika politik diperlukan secara kontinu dalam proses komunikasi politik di tengah transisi demokrasi saat ini di mana etika politik mengarahkan ke hidup baik bersama dan untuk orang lain dalam kerangka memperluas lingkup kebebasan dan menciptakan institusi-institusi yang lebih adil. Barangkali bisa dipahami dengan komunikasi politik yang beretika maka nilai-nilai demokrasi tetap dikedepankan serta mereka akan menjaga komitmen untuk mengutamakan kepentingan publik. Perintah berkata dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi sebuah indikasi wajibnya bagi muslim mengaplikasikan sifat kejujuran dan perkataan benar yang dalam konsep Al-Qur'an dikenal dengan istilah *qaulan sadidan*.

Kata Kunci: Etika, Komunikasi

The concept of communication is not only concerned with the problem of how to speak effectively but also the ethics of speech. Since entering the reform era, the people of Indonesia are in a euphoric atmosphere, free to talk about anything, to anyone, in any way. The Quran calls the communication as one of human nature. To find out how humans seharusnya communicate. The Qur'an gives the keyword (*keyconcept*) yang associated with it. Al-Syaukani, for example, define the keyword *al-bayan* as the ability to communicate. In addition, the keywords used for communication Qur'an is *al-qaul*. Democracy which legitimize the presence of diversity (plurality) of course must be practiced to the realm of politics and power. That requires a tool to deliver the bargaining process and consensus among the

existing social and political components. The instrument is political communication. Political ethics required continuously in the process of political communication in the middle of the current democratic transition in which the direct political ethics to live well together and for others within the framework of expanding the scope of freedom and creating institutions fairer. Perhaps it can be understood in political communication, the ethical values of democracy still put forward and they will maintain a commitment to prioritize the public interest. The command said in the Qur'an and Hadith become an indication obligatory for Muslims to apply the nature of honesty and true are the words of the Qur'an concept known as *qaulan sadidan*.

Keywords:
Ethics, Communication

PENDAHULUAN

Menurut bentuknya, komunikasi dibedakan menjadi dua, verbal dan non verbal. Dengan kemampuan komunikasi, seseorang mampu memukau pendengar selama berjam-jam, tanpa bergeming. Dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif, ternyata kebenaran pemikiran manusia yang sedemikian relatif dapat mempengaruhi jalan pikiran berjuta anak bangsa. Islam sebagai dien yang sempurna tentu akan dapat disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada para pemeluknya untuk lebih dihayati dan diamalkan secara murni dan konsekuen, jika disampaikan oleh muballig yang mampu melakukan komunikasi secara efektif. Kalau saja para muballig menguasai metode berkomunikasi dengan efektif, akan dapat menginternalisasikan ajaran Islam dalam benak dan dada semua audiens sehingga dapat bersikap dan berperilaku sebagai muslim sejati.

Di samping itu, kalau saja para muballig menguasai cara berkomunikasi dengan audiens, maka masjid akan selalu penuh dengan orang-orang yang melakukan shalat berjamaah. Indonesia akan sepi dari koruptor atau pelaku kejahatan lainnya. Islam sebagai agama yang sempurna dan paripurna seharusnya memiliki konsep tentang bagaimana berkomunikasi. Demikian pula halnya dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mengcover berbagai persoalan yang dihadapi manusia, tidak terkecuali tentang konsep komunikasi. Al-Qur'an memerintahkan untuk berbicara efektif (*Qaulan Baligha*). Semua perintah jatuhnya wajib, selama tidak ada keterangan lain yang memperingan. Begitu bunyi kaidah yang dirumuskan *Ushul Fiqh*.

Konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara. Semenjak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana euforia, bebas bicara tentang apa saja, terhadap siapapun, dengan cara bagaimanapun. Hal ini terjadi, setelah mengalami kehilangan kebebasan bicara selama 32 tahun di masa Orde Baru. Memasuki era reformasi orang menemukan suasana kebebasan komunikasi sehingga tidak jarang cara maupun muatan pembicaraan bersebarangan dengan

etika ketimuran, bahkan etika Islam, sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia.

Fakta di atas mendorong penulis untuk memaparkan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits yang membicarakan masalah konsep komunikasi yang baik. Melalui pengkajian ini diharapkan dapat diketahui secara pasti:

Adakah ayat Al-Qur'an yang menyinggung persoalan komunikasi

Bagaimana sesungguhnya konsep berkomunikasi dalam Al-Qur'an baik yang menyangkut cara ataupun etika, dan bagaimanakah komunikasi politik itu?

PEMBAHASAN

Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (*keyconcept*) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah *al-qaul*. Dari *al-qaul* ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, *qaulan sadidan* yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.¹

Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial.

Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi; demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintang pelaksanaan norma-norma sosial Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. Al-Rahman (55) / 1 – 4:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Terjemahnya :

(tuhan) yang Maha pemurah,
Yang telah mengajarkan Al-Qur'an.
Dia menciptakan manusia.
Mengajarnya pandai berbicara.²

Al-Syaukani dalam *Tafsir Fath al-Qadir* mengartikan *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi³. Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (*qaulan sadidan*), harus dilacak kata kunci (*key-concept*) yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain *al-bayan*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah "*al-qaul*" dalam konteks perintah (*amr*), dapat disimpulkan bahwa ada

enam prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yakni *qaulan sadidan* (QS. 4: 9: 33: 70), *qaulan balighan* (QS. 4:63), *qaulan mansyuran* (QS. 17:28), *qaulan layyinan* (QS. 20:44), *qaulan kariman* (QS. 17:23), dan *qaulan marufan* (QS. 4:5).

Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Qur'an, yakni:

Pertama Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* (perkataan benar) dalam urusan anak yatim dan keturunan, yakni QS. 4: 9 sebagai berikut

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.⁴

Kedua, Allah memerintahkan *qaulan* sesudah takwa, sebagaimana firman Allah dalam QS. 33/70 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.⁵

Jadi, Allah swt., memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti Allah akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar.

Jadi, perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar.

Diantaranya kata benar yang sesuai dengan kriteria kebenaran. Ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Al-Qur'an, Al sunnah, dan ilmu. Al-Qur'an menyindir dengan keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk pada Al Kitab, petunjuk, dan ilmu. Sebagaimana Firman Allah QS. 21/20:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.

Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar-benar adalah prasyarat untuk kebesaran, kebaikan, kemaslahatan dan amal. Apabila ingin sukses dalam karir, ingin memperbaiki masyarakat, maka kita harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan perkataan lain, masyarakat menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar, apabila isi pesan komunikasi tidak benar, apabila orang menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapi *establishmen* atau rezim yang menegakkan sistemnya di atas penipuan atau penutupan kebenaran menurut Al-Qur'an tidak akan bertahan lama.

Etika Berkomunikasi

Ada beberapa cara menutupi kebenaran dengan komunikasi, yakni (a) menutupi kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang abstrak, ambigu atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan apabila anda tidak setuju dengan pandangan kawan anda, kemudian anda segera menyebut dia "tidak pancasilais". Anda sebetulnya tidak tahan dikritik, tetapi tidak enak menyebutkannya lalu anda akan berkata, "saya sangat menghargai kritik, tetapi kritik itu harus disampaikan secara bebas dan bertanggung jawab". Kata "bebas" dan "bertanggung jawab" adalah kata abstrak untuk menghindari kritikan. Ketika seorang mubalig menemukan pendapat Muballig lain dan pendapatnya tidak logis, iya akan berkata, "akal harus tunduk dengan agama". Dia sebetulnya mau mengatakan bahwa logika orang lain itu harus tunduk dengan pemahamannya tentang agama. Akal dan agama adalah dua kata abstrak. Oleh karena itu, menasehatkan agar kita berhati-hati menggunakan abstrak. (b) orang menutupi kebenaran dengan menciptakan istilah yang diberi makna orang lain. Istilah itu berupa *eufimisme* atau pemutar balikan makna sama sekali. Pejabat melaporkan kelaparan di daerahnya dengan mengatakan "kasus kekurangan gizi atau "rawan pangan". Ia tidak dikatakan "ditangkap", tetapi "diamankan". Harga tidak dinaikkan, tetapi "disesuaikan".⁶

Qaulan sadidan adalah ucapan yang jujur, tidak bohong. Nabi Muhammad saw., bersabda sebagaimana diriwayatkan Bukhari-Muslim sebagai berikut

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud ra., dari Nabi saw., bersabda sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa surga. Seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta. (HR. Bukhari-Muslim)⁷

Al-Qur'an menyuruh kita untuk selalu berkata benar. Kejujuran melahirkan kekuatan, sementara kebohongan mendatangkan kelemahan. Biasa berkata benar mencerminkan keberanian. Bohong sering lahir karena rendah diri, pengecut, dan ketakutan. Orang "yang

membuat-buat kebohongan itu hanyalah orang-orang yang tak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah pendusta”, (An-Nahl 105).

Nabi Muhammad saw dengan mengutip Al-Qur'an menjelaskan orang beriman tidak akan berdusta. Dalam perkembangan sejarah, umat Islam sudah sering dirugikan karena berita-berita dusta. Yang paling parah terjadi, ketika bohong memasuki teks-teks suci yang menjadi rujukan. Kebohongan tidak berhasil memasuki Al-Qur'an karena keaslian Al-Qur'an dijamin oleh Allah (juga karena kaum muslimin hanya memiliki satu mushaf Al-Qur'an). Tetapi, kebohongan telah menyusup ke dalam penafsiran Al-Qur'an. Makna Al-Qur'an pernah disimpangkan untuk kepentingan pribadi atau golongan.

Kebohongan juga memasuki hadis-hadis Nabi saw, walaupun berdusta atas nama nabi diancam dengan neraka. Sepanjang sejarah ada saja orang yang berwawancara imajiner dengan Nabi. Belakangan ada orang melakukan wawancara imajiner dengan para sahabat yang mulia. Mereka menisbahkan kepada Nabi dan sahabat-sahabatnya prasangka, fanatisme dan kejahilan mereka. Para ahli hadis menyebut berita imajiner ini sebagai hadis *mawdhu'*. Para penulisnya atau pengarangnya disebut *alwadhda* atau *al-kadzab* (pendusta). Pada zaman Nabi, mereka disebut *al-fasiq*.

Pada zaman sahabat, ada murid-murid sahabat yang terkenal pendusta. Di antaranya Ikrimah dan Muqatil bin Sulaiman. Ikrimah misalnya, banyak menisbahkan pendapatnya pada Ibnu Abbas. Ka'ab al-Ahbar banyak memasukkan mitos-mitos Yahudi dan Nasrani dalam tafsir, sehingga para ulama menyebutnya sebagai tafsir Isra'iliyat.

Berita-berita dusta tentang Nabi sangat berbahaya, karena umat Islam merujuk pada Nabi dalam perilaku mereka. Sunah Nabi menjadi dasar hukum yang kedua setelah Al-Qur'an. Memalsukan hadis Nabi berarti memalsukan ajaran Islam. Menyebarnya hadis *mawdhu'* telah banyak mengubah ajaran Islam. Imam syafi'i bercerita tentang Wahab bin Kasy'an. Ia berkata: Aku melihat Abdullah bin Al-Zubair memulai shalat (jum'at) sebelum khotbah. Semua sunah Rasulullah saw sudah diubah, bahkan shalatpun dirubah.⁸

Oleh karena itu, ilmu-ilmu hadis sangat berharga untuk memelihara kemurnian Islam. Studi kritis terhadap sejarah Rasulullah akan disambut oleh setiap muslim yang mencintai kebenaran dan sekaligus dibenci oleh orang-orang yang mau mencemari Islam. Perintah berkata benar dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi sebuah indikasi wajibnya bagi muslim mengaplikasikan sifat kejujuran dan perkataan benar yang dalam konsep Al-Qur'an dikenal dengan istilah *qaulan sadidan*.

Komunikasi Politik

Demokrasi yang melegitimasi terdapatnya keragaman (pluralitas) tentu harus dipraktikkan ke ranah politik dan kekuasaan. Untuk itu dibutuhkan alat untuk mengantarkan terjadinya proses tawar dan konsensus di antara komponen sosial politik yang ada. Instrumen tersebut adalah komunikasi politik, yang menurut Dan Nimmo adalah “aktivitas komunikasi

yang bermuatan politik untuk tujuan kebajikan dengan berbagai konsekuensi yang mengatur tingkah laku manusia dalam keadaan konflik.⁹

Dengan komunikasi berbagai nilai demokrasi tersebut dapat dikemas ke dalam pesan politik yang akan memiliki implikasi positif bagi upaya mewujudkan cita-cita bersama sebagai warga bangsa yang telah mempercayakan proses kenegaraan dan pemerintahan kepada parpol.

Menjamurnya partai politik menjelang pemilu beberapa waktu lalu menunjukkan masyarakat amat sadar mekanisme demokrasi sebagai cara terbaik untuk mewujudkan cita-cita bersama. Namun yang terjadi adalah fenomena membiasnya fungsi dan peran parpol dalam komunikasi dan sosialisasi politik, dimana rakyat sering tidak mengetahui atau amat terlambat dalam mengikuti dinamika kebangsaan dan kebijakan pemerintah yang berimplikasi luas pada kehidupan rakyat dengan contoh; MOU RI-GAM dan kenaikan harga BBM dan bahkan kebijakan impor beras yang bakal menyengsarakan masa depan kaum tani.

Komunikasi menjadikan setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan kemasyarakatan di tingkat lokal dengan karakteristik terbuka dan rasional. Sebagai pendapat Jurgen Habermas seperti dikutip Piliang, bahwa komunikasi adalah upaya untuk mencapai konsensus bersama dalam memecahkan berbagai persoalan dan tujuan bersama lewat cara argumentasi yang rasional.¹⁰ Dalam ranah demokrasi kehidupan politik tentu konsensus itu dicapai melalui komunikasi (politik) yang sarat dengan niat demokrasi serta visi misi elit politik sering tidak diikuti dialektika dengan kalangan akar rumput agar terdapat kesepahaman serta hilangnya kesenjangan yang mengakibatkan krisis kepercayaan terhadap mekanisme demokrasi.

Oleh karenanya, etika politik diperlukan secara kontinu dalam proses komunikasi politik di tengah transisi demokrasi saat ini di mana etika politik mengarahkan ke hidup baik bersama dan untuk orang lain dalam kerangka memperluas lingkup kebebasan dan menciptakan institusi-institusi yang lebih adil. Barangkali bisa dipahami dengan komunikasi politik yang beretika maka nilai-nilai demokrasi tetap dikedepankan serta mereka akan menjaga komitmen untuk mengutamakan kepentingan publik.

Bukan sebaliknya, komunikasi politik di era keterbukaan dan kebebasan saat ini hanya dijadikan alat merealisasikan kepentingan individu maupun kelompok dengan terus mengatasnamakan demokrasi, namun sebenarnya telah melakukan distorsi komunikasi yang pada akhirnya hanya memperpanjang penderitaan dan kesulitan hidup rakyat kecil. Walhasil dalam suasana keterbukaan maka komunikasi harus berjalan seiring dengan hadirnya *public sphere* sehingga proses politik dan pemerintahan hasil pilihan langsung rakyat bisa diikuti serta dikontrol langsung. Hal ini guna melengkapi fungsi legislasi parpol yang sering jauh dari realita masyarakat.

Terkait hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa debat di dalam ruang publik harus dilakukan dalam sebuah kondisi yang ideal, yakni komunikasi yang di dalamnya tidak ada satu pihak pun yang diperbolehkan melakukan cara pemaksaan, penekanan dan dominansi. Pertanyaan akhir adalah sudahkah kondisi ideal di atas terwujud dalam proses komunikasi dan

demokratisasi yang berlangsung saat ini. Sejarahlah yang akan mendeskripsikan pada generasi anak bangsa ini ke depan.

SIMPULAN

Bertolak dari pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan: Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar menyampaikan pesan yang benar-benar adalah prasyarat untuk kebesaran, kebaikan, kemaslahatan dan amal. Apabila ingin sukses dalam karir, ingin memperbaiki masyarakat, maka kita harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan perkataan lain, masyarakat menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar, apabila orang menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapi *establishmen* atau rezim yang menegakkan sistemnya di atas penipuan atau penutupan kebenaran menurut Al-Quran tidak akan bertahan lama. Perintah berkata dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi sebuah indikasi wajibnya bagi muslim mengaplikasikan sifat kejujuran dan perkataan benar yang dalam konsep Al-Qur'an dikenal dengan istilah *qaulan sadidan*. Debat di dalam ruang publik harus dilakukan dalam sebuah kondisi yang ideal; yakni komunikasi yang di dalamnya tidak ada satu pihakpun yang diperbolehkan melakukan cara pemaksaan, penekanan dan dominansi.

Endnote

¹ Rahmat, *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1999, h. 71

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2001), h. 885

³ Syaekani, *Tafsir Fath al-Qadir*. Jilid 5, Beirut: Dar alFikr, t.th, h. 251

⁴ *Ibid.*,h. 116

⁵ *Ibid.*,h. 680

⁶ Abdurrahman, *Dasar-Dasar Public Relation*, Bandung: Alumni, 1999, h. 57

⁷ *Ibid.*, h. 80

⁸ As-Syafi'i, *al-Umm*. Jilid I, Beirut: Daw al-Jawad,t.th, h. 208

⁹ Nimmo, *Urgensi Komunikasi dalam Sistem Perpolitikan*, Bandung : Alumni, 2001, h. vi

¹⁰ Piliang, *Menata Sistem Politik Indonesia dengan Komunikasi antara Politikus*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 104

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Deni. *Dasar-Dasar Public Relation*. Bandung: Alumni, 1999.

Al-Imam al-Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syarf. *Riyadh al-Shalihin. Jilid I* (diterjemhakan oleh Achmad Sunarto). Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

Al-Imam Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Umm Jilid I*. Beirut: Dar al-Jawad t.th

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang; Toha Putra, 2001.

Imam al-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir Jilid 5*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th

Rahmat, Jalaluddin. *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*. Cet I; Bandung: Mizan, 1999.